

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

##### 1. Profil MTsN 6 Blitar

a. Nama Madrasah	: MTs Negeri 6 Blitar
b. Alamat /desa	: Sumberjo
c. Kecamatan	: Sanankulon
d. Kabupaten	: Blitar
e. Propinsi	: Jawa Timur (Kode Pos) 66151
f. No. Telp.	: 0342 ( 807206 )
g. Status Madrasah	: Negeri
h. Tahun Berdiri Madrasah	: 1997
i. SK Kelembagaan Madrasah	
Nomor	: 107
Tanggal	: 17 Maret 1997
j. NSM ( 12 digit )	: 121135050001
k. NPSN	: 20581073
l. Status Gedung	: Milik Sendiri
m. Status Tanah	: Hak Pakai.
n. Luas Tanah	: 3000 M <sup>2</sup>
o. Email	: <a href="mailto:mtsnegeri6blitar@gmail.com">mtsnegeri6blitar@gmail.com</a> <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 26 Februari 2019

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 6 Blitar

MTsN 6 Blitar adalah berasal dari Madrasah Tsanawiyah Subulussalam yang didirikan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat luas pada tahun pelajaran 1992/1993. Sedangkan penegriannya dilakukan sesuai dengan MENEG RI Dr. H. Tarmizi Taher Nomor SK : 107 tahun 1997, Tanggal 17 Maret 1997 berganti nama menjadi MTs Negeri Sumberejo dengan kepala sekolah yang pertama bernama Bapak Faqihuddin dan menempati tanah dan gedung milik yayasan Subulussalam. Seiring berkembangnya zaman sesuai KMA no 673 Tahun 2016 MTs Sumberejo berganti nama menjadi MTsN 6 Blitar.

Awalnya nama Sumberejo diambil dari nama desa, dimana Madrasah tersebut didirikan. Madrasah tersebut sebelum penegrian bertempat di Masjid Desa Sumberejo dan sekarang pindah di dekat Kantor Desa Sumberejo tepatnya di belakang Kantor Desa Sumberjo. Sejak berdiri MTsN 6 Blitar telah mengalami 9 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu :

1. H. Faqihuddin, S.Ag : 1997 – 2002
2. Drs. Muchsin Abdul Aziz : 2002 – 2003
3. Jahman Amanuddin, B.A : 2003 – 2005
4. Mubari, A.Ma : 2005 – 2007
5. Drs. Matroni : 2007 – 2008
6. H. Muzaini, S.Ag, M.Ag : 2008 – 2012
7. H.Syaiful Ridwan Muchdi, M.A : 2012 – 2015

8. Drs. Sihabbudin : 2015 – 2018
9. ARIPIN, S.Pd.M.A : 2018 s.d sekarang<sup>2</sup>

### **3. Visi dan Misi MTsN 6 Blitar**

#### **a. Visi**

Unggul Dalam Imtaq Dan Iptek Teruji Dalam Prestasi.

#### **b. Misi**

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas
- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama islam
- Mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi dan meraih prestasi (lomba karya tulis ilmiah, olimpiade , MIPA, Olahraga, Membatik dll)
- Meningkatkan semangat IPTEK untuk meraih prestasi<sup>3</sup>

### **B. Paparan Data**

Setelah peneliti melakukan penggalian dan pengumpulan data di MTsN 6 Blitar dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam, pada bagian ini peneliti akan memaparkan data mengenai : (1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah jujur siswa kelas VIII-1

di MTsN 6 Blitar. (2) Bagaimana kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah disiplin siswa kelas

---

<sup>2</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2019

<sup>3</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2019

VIII-1 di MTsN 6 Blitar. Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar :

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Jujur Siswa Kelas VIII-1**

Apapun yang dilakukan guru pasti dilihat oleh siswanya, guru dalam 24 jam adalah tetap guru, dimanapun tempatnya seperti di rumah, di sekolah, di lingkungan, atau di mana saja guru adalah tetap guru, sosok yang menjadi contoh yang selalu dilihat oleh masyarakat tidak hanya oleh masyarakat sekolah namun juga oleh masyarakat lingkungan. Dimanapun guru berada adalah tetap seorang guru, jadi apapun yang dilakukan adalah mencerminkan perilaku seorang guru, jadi hendaknya guru di dalam bersikap, terutamanya ketika di sekolahan bersikap kondusif, bersikap jujur, bersikap disiplin, bersikap yang baik agar siswa dapat meniru hal yang baik dari dalam diri guru, jadi tidak perlu untuk memerintah siswa siswi akan meniru dengan sendirinya tanpa disuruh, lambat laun mereka akan menirukan”.<sup>4</sup>

Guru adalah sosok yang sangat penting, guru adalah panutan bagi setiap siapa saja yang melihatnya, terlebih bagi siswa dan siswi di lingkungan sekolah. Apapun yang dilakukan oleh guru adalah sesuatu hal yang hendaknya pantas ditiru, terlebih dalam menciptakan karakter

---

<sup>4</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

bagi peserta didik. Dengan berpakaian rapi, datang tepat waktu, sudah mencerminkan karakter yang dapat dijadikan contoh peserta didik.

Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang-orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur memiliki cakupan bahasan lebih dari yang dituturkan sehari-hari. Jadi makna jujur tidaklah melulu tentang perkataan, namun juga terkait tindakan yang dilakukan, apakah sesuai atau tidaknya dengan apa yang telah ada. Maka dari itu kejujuran peserta didik perlu dibentuk sejak dini, dan salah satu upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah jujur siswa adalah dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru menunjang dalam pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik, dalam pembentukan akhlakul karimah jujur siswa kelas VIII-1 di MTsN 6 Blitar yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru dilakukan dengan beberapa upaya, yang setiap upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah tidak dapat serta merta dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari seluruh komponen anggota sekolah, orang tua, masyarakat yang semuanya mempengaruhi terbentuknya akhlak karimah siswa. Pak afif memaparkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk akhlak karimah jujur sebagai berikut :

“Jujur adalah mengatakan apa yang sebenarnya, jujur adalah berbuat sesuai apa yang ada pada hati nurani, jujur adalah

melakukan sesuatu dengan apa adanya tidak dibuat-buat. Akhlak jujur siswa terbentuk melalui program-program sekolah yang juga didukung oleh kompetensi kepribadian guru, dimulai dari berpenampilan jujur apa adanya, tidak dibuat-buat, mengatakan apa adanya, mengucapkan yang sesuai antara hati dan pikiran, jadi dari situs siswa akan meniru dengan sendirinya perilaku guru”<sup>5</sup>

“Kita Sebagai seorang guru juga memberi contoh ketika memberikan informasi kepada siswa menyampaikan apa adanya, seperti contohnya ketika memberikan informasi bahwa besok akan diadakan ujian tengah semester pada hari senin minggu depan, maka guru juga harus berusaha untuk menepati apa yang dikatakan, jadi pada hari senin harus dilaksanakan ujian tengah semester sebagai bentuk kejujuran guru dalam berkata, jadi peserta didik percaya terhadap apa yang diucapkan guru, setiap guru berkata besok ujian, maka siswa akan dapat langsung menangkap kejujuran guru bahwa memang benar besok akan diadakan ujian dan akan mendapat kepercayaan dari peserta didik, itu adalah bentuk contoh dari jujur”<sup>6</sup>

Dari Pernyataan diatas dapat di jelaskan bahwa pada dasarnya peserta didik dapat memiliki sifat karena salah satunya dengan menirukan. Jadi penting bagi sosok guru memiliki kepribadian yang baik, kepribadian yang dapat menjadi contoh. Karena apabila tidak memiliki kepribadian yang baik betapa fatalnya apabila sifat yang kurang baik apabila sampai ditiru oleh peserta didik, tidak hanya merusak Satu Jiwa, namun juga satu lingkungan, lingkungan kelas misalnya, karena akhlak yang kurang baik yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi akhlak siswa yang lainnya, dan lebih parahnya lagi

---

<sup>5</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

<sup>6</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

Apabila anak tersebut sampai pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu guru berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan seluruh masyarakat.

Pernyataan dari Pak Afif dibenarkan oleh seorang peserta didik yang bernama Indana kelas 8.1 :

“kalau dikasih pengumuman besok hari rabu ujian, ya pasti ujian, jadi teman teman sudah hafal kalau pasti ujian, kadang ya ada yang lupa tida belajar”<sup>7</sup>

Peneliti juga menanyakan bagaimana konsekwensi jika apabila siswa tidak dapat berbuat jujur, berikut penjelasan pak afif guru aidah akhlak :

” Untuk konsekwensinya berupa nasihat, di panggil kemudian di peringatkan yaitu lewat guru BP, tapi yang menasehati tidak hanya guru BP, bapak ibu guru juga menasehati, jika tidak juga kunjung ada perubahan yang signifikan terpaksa dengan panggilan orang tua.”<sup>8</sup>

Dalam membentuk akhlak jujur tidak hanya dengan satu cara, dalam MTsN 6 Blitar Guru akidah akhlak juga membentuk akhlakul karimah jujur siswa melalui cara yang kedua, berikut sedikit ulasan yang dilakukan oleh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah jujur peserta didik :

“Kemudian adalah dengan cara guru menanyakan terkait kejujuran siswa yaitu dengan bertanya apakah siswa masih ingat tentang pembelajaran minggu lalu. Kemudian siswa akan menjawab dengan jujur seperti ada yang menjawab lupa, ada

---

<sup>7</sup> Data Wawancara Dengan siswa kelas 8.1, Indana, 19 Maret 2019, Pukul 12.31 WIB.

<sup>8</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

yang menjawab tidak belajar, ada yang menjawab dengan ingatan yang baik mengenai materi minggu lalu, berapapun nilai kejujuran siswa di mulai dari menghargai yang siswa katakan”<sup>9</sup>

Dalam penjelasan diatas dapat di pahami bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik perlu untuk di asah, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kejujuran kepada siswa, sehingga Siswa memiliki kesempatan untuk melakukan nilai akhlakul karimah kejujuran yang telah ia pelajari, Sehingga peserta didik memiliki pengalaman tidak hanya sebuah pengertian apa sebatas pengetahuan, namun juga memiliki pengalaman penerapan, sehingga akhlak karimah tersebut bisa lebih menempel kepada diri peserta didik seindah dalam melakukan kejujuran tidak perlu dipikirkan, jadi dapat melekat sebagai Akhlakul kharimah siswa dan dapat di terapkan peserta didik dalam sehari hari.

Hal ini dibenarkan oleh peserta didik bernama indana kelas 8.1, berikut pernyataanya :

“ Ada banyak yang dilakukan guru, ya salah satunya dengan cara selalu ditanya apakah sudah mengerjakan tugas, apakah masih ingat tentang materi minggu lalu, ditanyain tentang pertanyaan-pertanyaan lain tentang kejujuran “<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah masih ada cara-cara lain agar membentuk akhlakul karimah jujur siswa, peneliti

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Data Wawancara Dengan siswa kelas 8.1, Indana, 19 Maret 2019, Pukul 12.31WIB.

menanyakan kepada bapak guru pengampu pelajaran akidah akhlak, beliau menjawab :

“ Cara yang selanjutnya adalah dengan menyisipkan spiritual di setiap pembelajaran, ya hari ini kan sesuai dengan kurikulum yang baru 2013, ya tetap berusaha di dalam kelas maupun di luar kelas tetap melayani siswa, hal ini dilakukan dengan cara seperti setiap pembelajaran menyisipkan nilai-nilai spiritual, jadi setiap tema pembelajaran dikiblatkan kepada agama, sehingga siswa mendapatkan pembelajaran karakter, makna dari tema pembelajaran yang dipelajari hari itu”<sup>11</sup>

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru menyisipkan penjelasan dalam setiap proses pembelajaran, dan proses pembelajaran tersebut tidak terbatas hanya pada di dalam kelas namun juga ketika di luar kelas. Saat menjelaskan materi, guru selalu mengaitkan dengan kekuasaan Allah, sehingga ilmu memiliki kiblat kepada agama. Dari situ peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan namun juga mendapatkan sikap mempercayai dengan sepenuh hati bahwa memang Allah menurunkan segala sesuatu sebagai bentuk kekuasaan Allah. Sehingga segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Hal ini diharapkan menumbuhkan spiritual bagi siswa.

---

<sup>11</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

**Gambar 4.1** Proses Kegiatan Pembelajaran Dikelas



Saat peneliti mengamati proses pembelajaran di dalam kelas, Penyisipan nilai nilai spiritual dilakukan dengan mengkiבלatkan seluruh pembelajaran pada agama, bahwa allah lah pemilik alam semesta, termasuk ilmu.<sup>12</sup>

Peneliti juga mengamati kantin sekolah, peneliti menemukan fenomena di mana siswa melayani temannya dalam transaksi jual beli, tidak terbatas pada besarnya nominal harga makanan, baik itu yang maha maupun yang murah siswa melayani temannya sendiri dengan jujur, di antara mereka ada yang menaruh uang sendiri dan mengambil kembaliannya sendiri. Namun tidak ada permasalahan yang terjadi atas transaksi jual beli kejujuran ini.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2019

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 19 maret 2019

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mengenai kompetensi kepribadian guru dalam membentuk akhlakul karimah jujur siswa yaitu dengan guru memberikan contoh kepada peserta didik, atau suri tauladan dengan cara menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan. Guru juga melatih peserta didik dengan selalu menanyakan kejujuran peserta didik dengan bertanya apakah masih ingat pembelajaran minggu lalu sebelum mengaitkan pembelajaran tersebut dengan hari ini. Dan juga menyisipkan spiritual kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang semua ilmu yang dipelajari di kiblatkan pada agama.

## **2. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Disiplin Siswa Kelas VIII-1**

Setelah membahas akhlakul karimah jujur, akhlakul karimah juga terdapat nilai akhlak disiplin. Kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum lebih khususnya lagi pada sekolah-sekolah di mana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan penting dimiliki seorang peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dari dalam peserta didiknya, terutama disiplin diri.

Pembentukan akhlakul karimah disiplin kepada peserta didik itu sangat perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Maka dari itu diharapkan dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat, karena di dalam kedisiplinan pasti terdapat kepercayaan yang kepercayaan itu timbul akhlakul karimah jujur.

Oleh karena itu peneliti menanyakan kepada guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru dapat membentuk akhlakul karimah disiplin peserta didik yang dipaparkan beliau pada saat wawancara sebagai berikut :

“Disiplin adalah menaati peraturan, hal ini berarti menjauhi yang dilarang. Untuk membentuk kedisiplinan siswa perlu adanya razia seperti razia hp, razia atribut sekolah, terlebih lagi ketika siswa setelah mengalami liburan panjang, mayoritas dari mereka membawa kebiasaan liburan mereka ke sekolah ya itu tidak disiplin dengan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap”<sup>14</sup>

**Gambar 4.2** Siswa Sedang Mengikuti Kegiatan Kedisiplinan Sekolah.



<sup>14</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

Dalam pembentukan akhlakul karimah disiplin peserta didik harus selalu diberikan pelatihan, cara mendidik anak tentang akhlakul karimah melalui pelatihan pelatihan terlebih dahulu, selain itu melalui pelatihan tersebut peserta didik lambat laun akan dapat menyadari makna dari kedisiplinan. Hal ini tidak dapat berbentuk secara instan melainkan secara perlahan-lahan, jadi jika tidak dilatih maka kedisiplinan itu tidak akan menguat pada karakter akhlakul karimah siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan peserta didik yang bernama indana kelas 8.1 :

“Kita itu selalu di kawal, diawasi, seperti ketika waktu masuk sekolah di depan gerbang ada rahasia atribut, kemudian ketika di kelas dering diadakan razia atribut sekolah keliling jadi bergantian setiap kelas, karena memang teman-teman itu suka kadang tidak disiplin, jadi kalau tidak begitu ya tidak ada yang memakai atribut dengan lengkap, jadi ya dilatih seperti itu”<sup>15</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali dengan pak afif guru akidah akhlak mengenai bagaimana mengukur kedisiplinan siswa :

“Dalam mengukurnya kita lewat shalatnya siswa, itu merupakan ukuran yang utama, karena dari satu sifat bisa melihat sifat yang lain. Kalau saja siswa waktu jadwal sholat dhuhur melaksanakan shalat yaitu dapat dikatakan disiplin, tapi pembelajaran itu tidak dapat semuanya berjalan lancar pasti ada satu dua halangan, tetap saja ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, tapi

---

<sup>15</sup> Data Wawancara Dengan siswa kelas 8.1, Indana, 19 Maret 2019, Pukul 12.31WIB.

menurut saya ukuran itu adalah wajar masih dalam kategori bisa di toleransi dan manusiawi”<sup>16</sup>

Untuk memperkuat dan diwawancara tersebut peneliti melakukan observasi di MTsN6 Blitar pada saat jam istirahat sholat dhuhur,

“Ketika peneliti mengamati peserta didik melaksanakan shalat, terdapat satu dua siswa yang tidak melaksanakan shalat dan bersembunyi di dalam kelas, namun sebagian besar dari mereka bergiliran untuk sholat dengan menunggu di sekitar mushola dengan membawa peralatan sholat”<sup>17</sup>

Dalam membentuk akhlakul karimah siswa guru akidah akhlak juga melakukan pengawasan terhadap peserta didik, agar peserta didik terkontrol dan tidak lepas dari pengawasan, berikut pemaparan guru akidah akhlak Pak Afif :

“Pembentukan akhlakul karimah siswa dibentuk di sekolah, namun ketika apabila siswa pulang ke rumah maka akan ada karakter yang berbeda. Kecuali apabila karakter yang ada di sekolah siswa bahwa ke rumah maka kita sebagai guru bisa melakukan pengawasan bahwa sikap siswa di rumah juga sama seperti ketika yang ada di sekolah. Namun di sini hambatan nya adalah waktu siswa di rumah dan di sekolah adalah lebih lama waktu siswa di rumah. Jadi lebih sering sifat siswa dari rumah di bawah ke sekolah. Dirumah kita tidak tahu bagaimana orang tua mendidik siswa, karena tidak semua peserta didik di awasi orang tuanya dirumah, ada yang ditinggal ayah ibunya menjadi TKI (Tenaga Kerja Wanita) contohnya. Jadi anak akan terbentuk sebagai emas apabila kita yang membentuk, tapi pada kenyataannya akhlak siswa tidak terbentuk dari satu lingkungan saja, siswa berada di banyak lingkungan, jadi ada banyak lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. Oleh dari

---

<sup>16</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhammad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

<sup>17</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2019

itu setiap anggota sekolah ikut melakukan pengawasan terhadap peserta didik.”<sup>18</sup>

**Gambar 4.3** Catatan Pengawasan Guru Terhadap Siswa

NO	Hari/Tgl	NAMA SISWA	KELAS	PENGAMATAN	TINDAK
1	Senin 4-2-2019	Bagus Prasetyo	8.4	Terlambat masuk sekolah	Upacara Sen Menulis Cu
		Wildan Fahrurrozi	8.2	Terlambat masuk sekolah	
		Johandi Yahya A	7.6	Pendek Subur Saluran	
2	Selasa 12-2-2019	Anwarah	8.6	Tidak shalat Dhukho	Berbonor Sam tan shalat Dh
		M. Anif	8.6	"	
		Wahyu Fiki	8.6	"	
		Fahrul	8.6	"	
		Tri Prasetyo	8.6	"	
		A. Husen	8.6	"	
		Rizal	8.6	"	
		Dwi Melinda	8.6	"	
		Wicaksono	8.6	"	
		M. Ali	8.6	"	
3	Senin 18-2-2019	Ananta Rusang	8.5	Tidak Sholat Dhukho	Shalat sen
		M. Alghadiri	7.3	"	
4	Rabu 20-2-2019	A. Wildan F	8.2	Rambut panjang	Dipotong
		M. Ridwan sampo bersi rah ditingg	8.3	"	
5	Senin 20-2-2019	A. Zaib	8.3	Rambut panjang sekali	Dipotong

Lalu peneliti memperdalam tentang cara guru melakukan pengawasan kepada siswa, berikut penjelasan dari pak afif :

“Hal ini dilakukan kami pihak guru dengan cara melakukan pengawasan kepada peserta didik dengan ikut pada grup kelas whatsapp siswa. Jadi di situ peserta didik akan merasa diawasi sehingga tidak akan banyak berbuat sesuatu hal yang menyimpang aturan. Jadi sikap siswa terkontrol. Ketika berada di gerbang, waktu sebelum masuk sekolah, diawasi siapa-siapa yang tidak disiplin, dilakukan pengecekan oleh guru sambil bersalaman dengan siswa setiap pagi. Nah waktu jeda sebelum shalat, guru-guru kan berkumpul di ruang guru, dari situ juga

<sup>18</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

bisa dilakukan pengawasan dengan cara ngobrol dengan guru lain bagaimana sikap siswa kelas ini, dari situ kita bisa tahu apa saja yang dilakukan siswa.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan diperlukan agar siswa tidak sampai keluar jalur, jadi guru melakukan pemantauan terhadap siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Gambar 4.4** Siswa Mengikuti Kegiatan Pengawasan Kedisiplinan.



Selanjutnya peneliti juga menanyakan Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik dalam membentuk akhlak disiplin kepada guru mata pelajaran akidah akhlak, beliau mengatakan :

---

<sup>19</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhamad Afifudin, S.Ag, 19 Maret 2019, Pukul 10.20 WIB.

“Dengan guru berpakaian rapi, memakai kaos kaki, karena peraturan sekolah itu siswa memakai kaos kaki, jadi guru juga harus memakai kaos kaki agar siswa merekam dan menirukan. Ketika ada jadwal sholat guru segera menyerahkan untuk sholat”<sup>20</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di MTsN 6 Blitar pada saat jam istirahat:

“Ketika peneliti ke MTsN 6 Blitar, pada saat waktu sholat nampak guru guru ikut sholat berjamaah bersama siswa, dan juga dilakukan tepat waktu dengan segera”<sup>21</sup>

**Gambar 4.5** Guru Mencontohkan Siswa Shalat Berjamaah



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bawasanya, kompetensi kepribadian guru dalam membentuk akhlakul disiplin siswa melalui pemberian pelatihan pelatihan kedisiplinan siswa dengan adanya razia atribut sekolah, hp,

<sup>20</sup> Data Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Mokhammad Afifudin, S.Ag, 22 Maret 2019, Pukul 09.54 WIB.

<sup>21</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2019

rokok, korek api dan make up. Guru juga memberikan contoh epada peserta didik berupa berpakaian rapi dan menyegerakan shalat, dengan ini tidak lagi guru susah susah untuk memerintahkan siswa untuk sholat, didukung dengan pemberian contoh sebagai penegas perintah siswa akan segera melaksanakan shalat berjamaah. Untuk mempertahankan kedisiplinan yang dimiliki siswa guru juga melakukan pengawasan terhadap grup kelas siswa yang ada di Whatsapp, juga dengan berbagi terhadap guru lain ketika di ruang guru tentang kedisiplinan siswa.

### **C. Temuan penelitian**

Berdasarkan temuan data tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa Kelas VIII-1 diTsN 6 Blitar. Berikut hasil dari penelitian dari paparan data hasil wawancara dan dokumentasi serta observasi :

#### **1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Jujur Siswa Kelas VIII-1**

Dari paparan data sebelumnya dapat ditemukan hasil temuan terkait kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah jujur siswa kelas VIII-1 sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh, atau suri tauladan

Memberikan contoh kepada peserta didik dalam perilaku jujur agar peserta didik dapat menirukan perilaku jujur guru. Memberikan suri tauladan lebih di butuhkan siswa pada zaman sekarang daripada sebuah perintah, perintah hanyalah penegas dari contoh suri tauladan yang diberikan guru kepada siswa, dan tidak mudah memberikan contoh daripada sebuah perintah, karena jika memerintah semua orang bisa melakukannya, namun tidak dengan memberikan contoh. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : Penyampaian informasi dengan jujur, seperti besok senin akan di adakanya ulangan harian ;bertutur kata dengan jujur sesuai kenyataan ;bersikap apa adanya tidak di buat buat.

b. Pelatihan

Pelatihan terhadap kejujuran bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman dalam menerapkan nilai akhlakul karimah kejujuran, jadi peserta didik tidak hanya dapat memiliki pengetahuan namun juga memiliki kesempatan untuk melatih dirinya untuk jujur, serta memiliki pengalaman belajar dalam berlaku jujur. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : Setiap kali pembelajaran dimulai di tanya apakah masih ingat tentang materi minggu lalu ;ketika sholat, yang wanita jika sedang berhalangan tidak sholat maka ditanyai alasanya ;ketia razia atribut sekolah ditanya terlebih dahulu siapa yang merasa atribut sekolahnya tidak lengkap.

c. Penyisipan nilai spiritual

Di dalam setiap penyampaian materi, disisipkan nilai spiritual agar ilmu yang didapat peserta didik tidak terlepas dari rel agama islam. Dan semua ilmu pengetahuan dikiblatkan kepada Allah swt. Penciptaan seluruh alam semesta, jadi yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : Setiap materi pembelajaran dikiblatkan kepada Allah swt.

**2. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Disiplin Siswa Kelas VIII-1**

Dari paparan data sebelumnya dapat ditemukan hasil temuan terkait kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah jujur siswa sebagai berikut :

a. Pelatihan

Dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, di adakanya pelatian sebagai bentuk media belajar siswa dalam melatih kedisiplinanya. Jadi setiap saat kedisiplinan siswa di latih dengan aturan aturan yang ada dilingkungan sekolah, baik ketika di dalam kelas atau diluar kelas semua memiliki peraturan. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : Literasi setiap hari ;yasin dan tahlil ; razia HP, make up, dan atribut sekolah ;shalat dhuha dan shhalat dhuhur berjamaah.

b. Memberi contoh atau suri tauladan

Memberikan contoh kepada peserta didik dalam perilaku disiplin agar peserta didik dapat menirukan perilaku disiplin guru. Memberikan suri tauladan lebih di butuhkan siswa pada zaman sekarang daripada sebuah perintah, perintah hanyalah penegas dari contoh suri tauladan yang diberikan guru kepada siswa, dan tidak mudah memberikan contoh daripada sebuah perintah, karena jika memerintah semua orang bisa melakukannya, namun tidak dengan memberikan contoh. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : sholat tepat waktu ; sholat berjamaah ; masuk jam pelajaran tidak jam kosong ; datang tepat waktu ketika mengajar ;berpakaian rapi.

c. Pengawasan

Untuk memperkuat akhlakul karimah siswa, dilakukan pengawasan agar kedisiplinan siswa tidak keluar dari nilai nilai kedisiplinan. Jadi siswa diawasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh guru. Hal ini dilakukan oleh guru MTsN 6 Blitar dengan cara : adanya grup WhatsApp kelas ; sharing dengan guru di ruang guru tentang akhlak siswa ;mengecek atribut sekolah.